

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA
INDONESIA DENGAN BERNYANYI MELALUI MEDIA LAGU
ANAK-ANAK KELAS II AUTIS SLB EMPAT LIMA BABAT**

Oleh

Vetra El Rahma

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Wilayah Kabupaten Lamongan

Email : vetra_80@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak Autis dengan menggunakan teknik bernyanyi melalui media lagu anak-anak. Manfaat Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa Autis, membuat guru lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan 3 siklus, siklus I anak belum menunjukkan kontak mata terhadap materi yang diajarkan guru, Pada siklus II anak mulai menunjukkan gejala ketertarikan dengan menggeleng gelengkan badannya melalui media lagu anak-anak, dan pada siklus III anak Autis mulai tertarik dengan antusias menirukan ucapan pembimbing tentang kosakata bahasa Indonesia tentang Anggota Tubuh.

Dari tindakan perbaikan yang dilakukan diperoleh hasil yang cukup memuaskan. Siklus I diperoleh hasil 30%, masih di bawah KKM sebesar 70%, sementara itu pada siklus ke II diperoleh hasil 50% dan masih di bawah KKM lagi, Akhirnya pada siklus ke III diperoleh hasil yang signifikan yaitu 73,3%, sudah di atas KKM, sehingga dapat dikatakan penelitian ini berhasil walaupun hasilnya belum memuaskan.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa Autis dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui kegiatan bernyanyi melalui media lagu anak-anak.

Kata Kunci : Penguasaan Kosa kata Bahasa Indonesia, Bernyanyi, Media Lagu anak-anak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang menyangkut masalah kognitif, komunikasi dan interaksi sosial. Menurut Veskariayanti (2008:17) dalam bahasa Yunani dikenal kata Autis, “Auto” berarti sendiri, ditunjukkan pada seseorang ketika menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri, Menurut Sastra (2011:133) Autis adalah gangguan perkembangan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat berkomunikasi serta tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.

Bahasa sebagai alat komunikasi perlu distimulasi sejak dini. Tidak hanya bahasa ibu, tetapi juga bahasa yang lain (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010). Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi, bagaimana seseorang merangkai kata demi kata sehingga tersusun kalimat yang mengandung makna dan saat diucapkan kepada lawan mampu mengapresiasi makna ucapan tersebut dengan baik.

Dalam pembelajaran, kebahasaan merupakan faktor yang sangat penting, karena bahasa merupakan alat komunikasi primer dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa manusia tidak dapat menyampaikan informasi, gagasan, pikiran dan kemauannya pada orang lain secara lengkap. Dengan demikian, jelaslah bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa dalam pembelajaran, baik pembelajaran yang bersifat formal maupun non formal. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa yang mempunyai seperangkat kaidah dan telah disepakati masyarakat pemakainya secara umum. Kaidah tersebut terdiri atas kaidah bunyi, bentuk kata, kalimat, makna dan ejaan.

Anak Autis adalah anak yang mengalami kesulitan untuk mengembangkan percakapan interaktif. Hal ini terjadi karena gejala autisme membuat mereka kesulitan memahami dan memprediksi pikiran dan perasaan orang lain. Mereka menganggap suatu proses berganti mendengarkan dan menjelaskan adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Mereka tidak tahu mana yang harus fokus didengarkan dan bagaimana cara merespon balik pembicaraan rekan bicaranya. Adanya gangguan atau penyakit bahwa pada anak penderita autis menyebabkan terganggunya sistem komunikasi yang terjalin dalam sebuah interaksi. Salah satu bentuk interaksi dalam sebuah komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah tuturan (tindak tutur) (Nadar, 2009). Tindak tutur dapat juga dikatakan sebagai suatu tindak bahasa atau *speech act* yang merupakan bagian dari peristiwa tutur atau *speech event*. Tindak tutur merupakan suatu gejala individual yang bersifat psikologis, di mana keterlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 2009).

Tujuan tutur adalah maksud anak-anak tersebut mengucapkan sesuatu dan tindak tutur adalah produk ujaran yang diproduksi oleh anak-anak tersebut. Sementara itu, kaitannya dengan performansi kemampuan anak meliputi kemampuan memahami dan kemampuan penerbitan bahasa. Kemampuan memahami adalah kemampuan seorang anak dalam mempersepsi kalimat-kalimat yang didengarnya, termasuk di dalamnya adalah kemampuan tindak tutur (Leech, 2011).

Berdasarkan pengamatan dan hasil evaluasi proses pembelajaran pada siswa Autis kelas II SLB Empat Lima Babat, diketahui bahwa dalam pembelajaran pengenalan kosakata bahasa Indonesia selama ini guru mengandalkan bahasa verbal (Ceramah) dan menghafal dengan menirukan secara berulang-ulang, jarang menggunakan media sehingga siswa Autis menjadi mudah bosan dan memberontak bahkan membuat ekspresi menolak dengan menangis tanpa diketahui penyebabnya, sehingga model ceramah ini tidak cocok diterapkan sebagai satu-satunya model pembelajaran untuk anak Autis.

Untuk itu guru perlu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang atraktif, menarik dan menyenangkan. Salah satunya dengan teknik bernyanyi. Bernyanyi adalah sebuah media komunikasi, berekspresi, dan bermain. Bernyanyi sebagai bagian dari musik merupakan salah satu komponen yang dianggap mampu mengembangkan otak kanan manusia (Wida pekerti, 2009). Aktivitas bermusik yang ditekankan pada syair dan lagu, irama syair dan pola irama, ketukan yang tetap dan mendramatisasi cerita melalui gerak dan instrumen musik lebih memberikan efek yang bersifat positif pada keterampilan bahasa anak. Lagu anak-anak mampu berfungsi sebagai sebuah katalisator transisi penting dari dunia non verbal seorang anak-anak menuju ke dunia manusia dewasa dengan komunikasi lisan. Nyanyian dapat membantu memperkuat daya ingat anak akan fakta-fakta yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Dengan bernyanyi, proses mengingat kembali akan lebih menyenangkan dari pada melakukan hafalan atau membaca yang membuat mereka terpasung di mejanya (Tetty Rachmi, 2010).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang kami kemukakan di atas maka dapat kami rumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan dengan bernyanyi melalui media lagu anak-anak kelas II Autis di SLB Empat Lima Babat semester II tahun pelajaran 2017/2018?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah “Meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia dengan bernyanyi melalui media lagu anak-anak kelas II Autis di SLB Empat Lima Babat semester II tahun pelajaran 2017/2018”.

Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia
 - b. Dengan media yang menarik maka akan tumbuh respon kontak mata anak Autis terhadap materi yang diajarkan oleh guru, sehingga menumbuhkan rasa ketertarikan untuk mengikuti instruksi guru melalui media bernyanyi lagu anak-anak
 - c. Meningkatkan kemampuan anak Autis di bidang seni
 - d. Anak Autis mampu mengembangkan kepekaan
 - e. Minimal anak autis mampu merespon dengan hanya menggeleng-gelengkan badannya saat mendengarkan lagu anak-anak
2. Bagi Guru
 - a. Membuat guru lebih kreatif dalam memilih, menggunakan dan menciptakan media-media yang inovatif sekaligus menarik untuk siswa berkebutuhan khusus Pendidik/guru dapat belajar mengenal diri sendiri sehingga

- mengetahui apa kekuarangan dan kelebihan diri dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan peneliti
- b. Menumbuhkan sikap jujur dan percaya diri pada guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus dan peneliti
 - c. Meningkatkan kinerja Guru pendidikan khusus lebih professional
 - d. Memperbaiki pembelajaran yang dikelola di dalam kelas
3. Bagi Sekolah
- a. Memberikan masukan bagi peningkatan mutu pembelajaran yang kreatif dan inovatif di Sekolah Luar Biasa
 - b. Memberikan kontribusi kepada sekolah untuk berkembang menjadi lebih baik dan maju
 - c. Sebagai sarana peningkatan mutu sekolah sekaligus mutu pendidikan khusus

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Autisme

Menurut Yuwono (2009:26) Autis merupakan gangguan perkembangan neuro biologis yang sangat kompleks, berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya.

Hal ini disebabkan gangguan pada saat kehamilan dan kelahiran, Pada masa kehamilan usia 8 minggu ibu mengkonsumsi alkohol, terkena virus rubella, menderita infeksi kronis atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Sedangkan pada saat kelahiran bayi kekuarangan oksigen, lahir premature, berat badan bayi di bawah normal, sehingga kemungkinan mengakibatkan gangguan otak (Ginanjar, 2008)

Gejala autisme mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Bahkan pada autisme infatil gejalanya sudah ada sejak lahir. Seseorang baru dapat dikatakan termasuk kategori Autisme, bila ia memiliki hambatan perkembangan dalam tiga aspek yaitu kualitas kemampuan interaksi sosial dan emosional, kualitas yang kurang dalam kemampuan komunikasi timbal balik, minat yang terbatas disertai gerakan-gerakan tanpa tujuan. Gejala tersebut harus sudah terlihat sebelum usia tiga tahun. Mengingat bahwa tiga aspek tersebut terwujud dalam bentuk yang berbeda, maka dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan sekumpulan gejala klinis yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang sangat bervariasi, berkaitan satu sama lain dan unik karena tidak sama untuk masing-masing kasus.

Pengertian Terapi Musik

Terapi musik berasal dari kata “terapi” dan “musik”. Kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang dan biasanya digunakan dalam konteks masalah fisik dan mental. Terapi musik merupakan sebuah aplikasi atau penerapan unik dari musik untuk meningkatkan kehidupan manusia dengan menciptakan perubahan-perubahan positif dalam perilakunya dan juga digunakan oleh guru sebagai peralatan untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, kesehatan emosi, kemampuan

nonverbal, kreativitas dan rasa alamiah dari musik menjadi fasilitator untuk hubungan, ekspresi diri dan pertumbuhan (Djohan :2009).

Terapi musik merupakan cara mudah yang bermanfaat positif bagi tubuh, psikis, meningkatkan daya ingat, dan hubungan sosial, dapat digunakan sebagai kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi dalam musik, agar dapat mengungkapkan dengan segala cara baik menggunakan anggota tubuh, suara, dan alat musik (Bagus Marsudi : 2010).

Terapi musik merupakan penggunaan musik (suara, irama, melodi dan harmoni) oleh seorang guru terhadap anak atau sekelompok anak dalam proses membangun komunikasi, meningkatkan relasi interpersonal, belajar, meningkatkan mobilitas, mengungkapkan ekspresi, menata diri, mengembangkan potensi, memperbaiki fungsi individu atau mencapai tujuan lainnya agar dapat mencapai keberhasilan dan kualitas hidup yang lebih baik (Djohan :2009).

Dari beberapa pengertian diatas dapat dimaknai bahwa terapi musik merupakan suatu sarana, media, alat bantu, dan suatu usaha mendidik melalui pelajaran musik yang menumbuhkan kemauan, cipta, karsa, dan rasa estetik serta dorongan daya kreasi yang dapat diarahkan untuk keperluan pembelajaran, berupa kegiatan memainkan musik, bernyanyi, dan mendiskusikan lirik lagu yang digunakan dalam pembelajaran bukan hanya untuk penyembuhan, akan tetapi juga untuk mengungkapkan ekspresi, mengembangkan potensi, meningkatkan daya ingat dan pengenalan akan pengetahuan kepada anak.

Ruang Lingkup Terapi Musik

1. Ruang lingkup terapi musik tidak terlepas dari ruang lingkup pendidikan musik pada umumnya. Ruang lingkup terapi musik adalah (Astati : 2012) : Mengerakkan tubuh sesuai dengan musik, bunyi atau suara. Gerak tubuh itu meliputi : gerak motorik kasar, halus, keseimbangan, kombinasi gerak.
2. Mendengarkan bunyi, suara atau musik. Bunyi atau suara sehari-hari (bunyi kendaraan, hewan), suara-suara pada musim tertentu (suara burung berkicau), suara-suara di rumah (bunyi bel, telepon, jam), suara-suara penyiar televisi atau radio (dialek, komentator). Suara-suara yang diciptakan misalnya suara dari mulut (membunyikan fonem o - o - o, atau r - r - r dan sebagainya), suara-suara dengan mengerakkan tubuh (tepek tangan, petik jari), suara-suara instrument (piano, gitar dan sebagainya).
3. Menggunakan alat instrument. Alat-alat yang dibuat sendiri misalnya mengisi botol dengan beras atau garam dengan isi-isi yang berbeda-beda, tutup botol yang dirangkai. Membunyikan alat-alat perkusi, alat-alat musik tiup, atau berupa alat music modern (piano, gitar) dan lain sebagainya.
4. Membunyikan alat-alat secara bersama-sama. Setiap anak memegang dan bertanggung jawab ata alat yang dipegangnya. Alat itu dibunyikan sesuai dengan tanda-tanda yang diberikan secara serentak, sehingga terbentuklah band sederhana.
5. Menyanyi. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu kanak-kanak, remaja, daerah, nasional, dan lain sebagainya.

6. Bergerak atau bermain bersama sesuai dengan musik dan nyanyian. Gerak berdasarkan pola lantai dengan iringan musik yang disesuaikan dengan pola gerak. Dengan demikian terbentuklah sebuah tarian.

Pelaksanaan Terapi Musik pada Anak dengan Autisme

Pada pelaksanaan terapi musik untuk anak dengan autisme perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kondisi anak autisme. Keadaan anak autisme itu berbeda satu sama lain, tergantung pada gradasi autisme yang dideritanya. Karakter dari masing-masing anak perlu diketahui untuk memberikan terapi.
2. Bahasa yang digunakan. Mengingat keterbatasan anak dalam berkomunikasi, bahasa, kesadaran tubuh yang digunakan dalam terapi harus sederhana dan dimengerti anak.
3. Tenaga guru. Sebaiknya guru yang akan memberikan terapi pada anak mengenal karakteristik anak terlebih dahulu.
4. Tempat dan latihan guru. Terapi musik dapat dilakukan di ruangan yang biasa, dengan menggunakan lagu, kaset atau instrumen musik lainnya.
5. Strategi pendekatan. Terapi musik dapat diberikan secara klasikal atau individual, bagi anak autisme lebih efektif diberikan secara individual. Terapi musik lebih difokuskan untuk melatih anak autisme untuk menyadari anggota tubuh yang dimilikinya. Caranya dengan menggunakan musik sebagai media relaksasi. Jenis musik yang digunakan berupa musik nyanyian yang berhubungan dengan irama dari anggota tubuh.

Penguasaan Bahasa Anak Autis

Dardjowidjojo (2010:225), istilah pemerolehan dipakai untuk proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Manusia dari sejak lahir sudah dibekali dengan perangkat pemerolehan bahasa yang disebut *LAD (Language Acquisition Device)*. *LAD* terletak pada otak manusia yang merupakan suatu perangkat bahasa atau piranti dalam pemerolehan bahasa. Cara bekerjanya untuk menentukan tata bahasa dan kecakapan tata bahasa. Perangkat ini yang memungkinkan manusia bisa mengucapkan kalimat yang didengar tanpa harus menghafalnya. Rafiek (2010:25) menyatakan bahwa yang berperan dalam pemerolehan bahasa seseorang itu adalah natur, yaitu bahasa diperoleh secara alamiah atau bawaan sejak lahir dan nurture, bahasa diperoleh karena hasil belajar dan meniru.

Skinner, dalam Rafiek (2010:25) Pengkondisian adalah pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi. Sehingga kosa kata yang diperoleh anak berupa kata benda. Kognisi sosial menunjukkan anak atau seseorang telah memperoleh pemahaman terhadap kata serta kalimat. Karena secara teknis anak memahami tujuan seseorang untuk menghasilkan suatu makna kata melalui mekanisme atensi bersama.

Autisme merupakan satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi

tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Sunu, 2012:7).

METODE PENELITIAN

Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Empat Lima Babat, Jl. Kauman No.42 Babat, Kabupaten Lamongan. Subjek penelitian ini adalah siswa Autis kelas II SDLB dengan jumlah 1 anak dengan usia 9 tahun, bidang pengembangan yang diteliti adalah bahasa dengan memilih tema III Anggota tubuhku pada semester II dengan model pembelajaran individual yaitu satu kelas berisi 1 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti didalam mengumpulkan data. Metode pengumpulan data diantaranya Observasi, Dokumentasi, dan Tes Hasil Belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi

1. Observasi

Menurut pendapat Sunaryo Kartadinata (1988 : 41) bahwa Observasi adalah sebagai berikut : “Pengamatan atau mendengarkan perilaku individu dalam suatu situasi atau selang waktu tertentu tanpa memanipulasi atau mengontrol situasi dimana perilaku itu ditampilkan dan mencatat perilaku yang memungkinkan peneliti dapat melakukan analisis dan tafsiran tertentu terhadap perilaku tersebut.” Adapun tujuan observasi ialah menjangkau perilaku manusia sebagaimana perilaku itu terjadi dalam kenyataan yang sebenarnya, mendeskripsikan kehidupan sosial yang sebenarnya, memperluas pandangan peneliti terhadap suatu masalah. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi ini ada kelemahan dan kelebihan.

Kelemahan metode observasi antara lain :

- a. Memerlukan waktu yang lama.
- b. Kurang efektif mengamati gejala pada individu seperti sikap, motivasi, pandangan dan sebagainya.
- c. Tidak dapat mengamati gejala yang peka / rahasia.
- d. Tidak dapat mengamati gejala masa lampau.

Kelebihan metode observasi antara lain :

- a. Derajat kepercayaan tinggi.
- b. Konteks sosial yang diamati belum dipengaruhi factor lain (natural).
- c. Tidak terbatas hanya pada manusia.
- d. Dapat menggunakan alat bantu.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti dengan menggunakan langkah-langkah observasi meliputi :

- a. Perencanaan.
- b. Pelaksanaan observasi kelas, dan
- c. Pembahasan balik.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan penguasaan perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia anak Autis yang diambil dari nilai ulangan kelas II Autis SLB Empat Lima Babat, kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Menurut pendapat Suharsini Arikunto (2002 : 206) metode dokumentasi yaitu : “mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan sebagainya”. Metode dokumentasi terdapat beberapa kelemahan dan kelebihan.

Adapun kelemahannya sebagai berikut :

- a. Bias yaitu banyak dokumen ditulis bukan dengan tujuan untuk bahan penelitian.
- b. *Selektive survival* : umumnya dokumen tidak ditulis dengan menggunakan media yang tahan lama, kecuali untuk dokumen.
- c. Tidak lengkap : isinya biasanya hanya berupa penggalan-penggalan peristiwa yang kurang lengkap.
- d. Kurang ketersediaannya : data yang sederhana sering dimusnahkan, data yang penting dimasukkan ke dalam data rahasia sehingga menyulitkan peneliti untuk menelitinya.
- e. Terbatas pada perilaku verbal : semua dokumen hanya memperlihatkan kondisi perilaku secara verbal, selain itu dokumen hanya memberikan informasi non verbal secara tidak langsung.

Beberapa kelebihan metode dokumentasi antara lain sebagai berikut :

- a. Subyeknya tidak dapat diakses : peneliti tidak dapat memasuki subyek penelitiannya secara fisik.
- b. Non reaktivitas : data bersifat alamiah, tidak dirancang sesuai dengan tujuan tertentu.
- c. Analisis longitudinal : metode dokumentasi sangat cocok untuk mempelajari kondisi sosial dimasa lampau.
- d. Ukuran sampel : menggunakan ukuran sampel yang lebih besar jika dibandingkan dengan misalnya observasi, dan eksperimen. Peneliti tinggal menghubungkan peristiwa-peristiwa lainnya yang kemungkinan ada kaitannya satu sama lain.
- e. Spontanitas
- f. Pengakuan (*confession*) misalnya : berasal dari dokumen pribadi semisal buku catatan harian.
- g. Biaya relatif rendah.
- h. Kualitas tinggi

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan jalan pengelompokan terhadap bahan tertulis yang memberikan informasi yang berguna untuk suatu kegiatan. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang kemampuan perbendaharaan kosakata Bahasa Indonesia anak Autis siswa kelas II SLB Empat Lima Babat dengan mengambil data yang diperlukan terdiri dari :

- a. Buku laporan (raport) digunakan untuk mengetahui prestasi siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Data ulangan harian pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Buku induk untuk mengetahui data awal siswa.
- d. Buku pelajaran Bahasa Indonesia milik siswa guna mengetahui kemampuan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia sehari-hari.

3. Tes Hasil Belajar

Kemampuan perbendaharaan kata siswa diukur melalui tes setelah dilaksanakan tindakan. Siswa dites dengan menyebutkan alat indera melalui media Lagu yang diputar oleh guru, kemudian guru menyanyikan sambil memperagakan, contoh :

DUA MATA SAYA
HIDUNG SAYA SATU
DUA TELINGA SAYA
MULUT SAYA SATU....diulang-ulang

(guru memegang matanya sendiri, kemudian guru satunya mendampingi siswa Autis dan membimbing memegang tangannya kemudian menyentuhkannya ke bagian anggota tubuh yang dimaksud dalam nyanyian) metode ini menitik beratkan pada segi penerapan pada akhir pembelajaran setiap siklus. Hasil setiap siklus dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keefektifan tindakan dengan jalan melihat ekspresi siswa Autis saat diberikan stimulus oleh gurunya dengan menyanyikan lagu anak-anak, adakah ketertarikan dengan memusatkan kontak mata terhadap gurunya dan bisa konsentrasi walaupun hanya sebentar. Sehingga tercapai pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Tes adalah sebuah alat untuk prosedur sistematis bagi pengukuran sebuah sampel perilaku. Bahwa tes merupakan alat, cara dan langkah-langkah sistematis untuk mengukur sejumlah perilaku tertentu dari subjek uji. Dengan demikian sebuah tes hasil belajar dapat kita definisikan sebagai alat atau prosedur sistematis untuk mengukur hasil belajar siswa.

Tingkat kebaikan suatu tes sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat ciri sebagai berikut :

- a. Validitas
- b. Rehabilitas
- c. Tingkat kesulitan.
- d. Kepraktisan

Adapun jenis-jenis Tes hasil belajar secara garis besar ada tiga jenis Tes Hasil Belajar yakni :

- a. Tes tertulis (*Written Test*)
- b. Tes Lisan (*Oral Test*)
- c. Tes Tindakan (*Performance Test*)

Dalam penelitian ini penulis untuk mengukur kemampuan perbendaharaan kata pada siswa melalui tes setelah mengadakan tindakan. Hasil setiap siklus dianalisis secara diskriptif untuk mengetahui keefektifan tindakan dengan jalan melihat kembali (menunjuk silang) pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Teknik Analisis Data

1. Data dan Sumber Data

Berdasarkan selama peneliti mengajar anak kelas II Autis di SLB Empat Lima Babat ditemukan kesulitan dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia sehingga anak mengalami kesulitan untuk mengingat kata, menirukan kata dan mengucapkan kata. Hal ini nampak jelas karena anak Autis mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian, pandangan cenderung tidak fokus dan tidak ada kontak mata, walaupun ada itu hanya setengah menit sisanya adalah tatapan kosong dan mengarah kesatu titik yang disukainya. apabila perbendaharaan kata ditambah, yang lain sudah tidak ingat lagi / lupa. Apabila guru menjelaskan hanya melalui oral dan gambar tanpa media yang menarik seperti musik tentang lagu anak- anak, anak masih mengalami kesulitan untuk memahami makna kata tersebut.

Adapun hambatan khusus yang dialami siswa Autis sebagai subyek penelitian adalah sebagai berikut :

Siswa EG kesulitan dalam pemusatan perhatian, tatapannya kosong, kontak mata paling lama setengah menit, setelah itu visualnya menghindari kontak mata terhadap gurunya, bila diberi stimulus berupa gambar EG cenderung menolak dan membuang media gambar tersebut, bahkan sesekali merobeknya, dalam hal pengucapan kosakata EG mengalami kesulitan, antara lain : 1). tidak bisa mengucapkan kosakata yang dimulai dengan konsonan, contoh : MAMA ditirukan AMA, AMA yang dimaksud adalah MAMA, 2). Tidak bisa membunyikan kosakata dengung, contoh HIDUNG diucapkan HIDU, HIDU yang dimaksud adalah HIDUNG, 3). Kosakata bilangan EMPAT ditirukan AMPA', AMPA' yang dimaksud adalah EMPAT. Untuk menggali penguasaan kosakata bahasa Indonesia, siswa EG perlu mendapatkan media inovasi pembelajaran yang menarik, sehingga mampu menggugah respon kontak mata anak autis yang selalu hilang kendali. Sehingga tertarik dengan materi yang diajarkan guru di kelas sehingga siswa EG dapat menguasai beberapa kosakata sederhana bahasa Indonesia, yaitu mengenal anggota tubuh, sehingga mampu mengucapkan anggota tubuh tanpa dia sadari walaupun pengucapannya kurang sempurna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan pengamatan penelitian pada siklus I ini, didapatkan hasil observasi dan hasil nilai pada siswa kelas II Autis di SLB Empat Lima Babat seperti berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa pada Siklus I

Jumlah Siswa	Aspek yang Diobservasi							Keterangan
	Kontak Mata		Ekspresi yang dihasilkan			Kemampuan dalam pembelajaran		
	Ada	Tidak Ada	Senang	Biasa	Tidak Senang	Bisa	Tidak	
1		√		√			√	Belum memiliki respon terhadap materi, kontak mata masih belum fokus, belum menunjukkan keingintahuan saat guru menyanyikan lagu anak-anak “Dua mata saya”..dan seterusnya.

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Pada Observasi siswa Autis di siklus I, anak Autis belum menunjukkan ketertarikan pada materi yang diberikan guru dengan tidak adanya kontak mata sama sekali, kontak mata masih kosong, belum ada respon terhadap sekeliling.

Tabel 2. Hasil Penilaian Siswa pada Siklus I

Jumlah Siswa	Aspek-Aspek Penilaian			Keterangan
	Ketepatan Pengucapan	Keaktifan	Ketepatan Jawaban	
1	20	20	50	30

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena siswa belum menunjukkan respon dengan memusatkan kontak mata terhadap gurunya, dan belum mampu menirukan ucapan kosakata anggota tubuh dengan menggunakan bahasa Indonesia yang jelas, setelah dibunyikan instrument lagu anak-anak yang fungsinya untuk menggugah imajinasi anak Autis yang cenderung tertarik pada bunyi-bunyian, pada siklus I ini siswa autis masih belum menunjukkan rasa ketertarikan pada bunyi.

Siklus II

Berdasarkan pengamatan penelitian pada siklus II ini, didapatkan hasil observasi dan hasil nilai pada siswa kelas II Autis di SLB Empat Lima Babat seperti berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Siswa pada siklus II

Jumlah Siswa	Aspek yang Diobservasi						Keterangan	
	Kontak Mata		Ekspresi yang dihasilkan			Kemampuan dalam pembelajaran		
	Ada	Tidak Ada	Senang	Biasa	Tidak Senang	Bisa		Tidak
1	√		√				√	Mulai memiliki respon terhadap materi, kontak mata mulai fokus, mulai menunjukkan keingintahuan saat guru menyanyikan lagu anak-anak “Dua mata saya”..dan seterusnya.

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Pada hasil Observasi siswa Autis di siklus II, anak Autis mulai menunjukkan respon terhadap materi, kontak mata mulai terbentuk, mulai menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan saat guru menyanyikan lagu anak-anak “Dua mata saya..dst”, walau hanya sebentar

Tabel 4. Hasil Penilaian Siswa pada Siklus II

Jumlah Siswa	Aspek-Aspek Penilaian			Keterangan
	Ketepatan Pengucapan	Keaktifan	Ketepatan Jawaban	
1	50	50	50	50

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II mulai menunjukkan perubahan karena siswa mulai menunjukkan respon dengan memusatkan kontak mata terhadap gurunya, namun belum mampu menirukan ucapan kosakata anggota tubuh dengan menggunakan bahasa Indonesia, ini dikarenakan anak Autis ada gangguan di artikulasi bicaranya, namun setelah dibunyikan instrument lagu anak-anak yang fungsinya untuk menggugah imajinasi anak Autis cenderung tertarik pada bunyi-bunyian, siswa autis mulai menunjukkan rasa ketertarikan dan mulai mencoba mengekspresikan dengan cara menggeleng-gelengkan badannya saat media lagu anak-anak dibunyikan

Siklus III

Berdasarkan pengamatan penelitian pada siklus III ini, didapatkan hasil observasi dan hasil nilai pada siswa kelas II Autis di SLB Empat Lima Babat seperti berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Siswa pada Siklus III

Jumlah Siswa	Aspek yang Diobservasi							Keterangan
	Kontak Mata		Ekspresi yang dihasilkan			Kemampuan dalam pembelajaran		
	Ada	Tidak Ada	Senang	Biasa	Tidak Senang	Bisa	Tidak	
1	√		√				√	Sudah memiliki respon terhadap materi, kontak mata mulai fokus, dan menirukan ucapak guru dengan menyanyikan lagu anak-anak “Dua mata saya”..dan seterusnya.

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Pada hasil Observasi siswa Autis siklus III, anak Autis sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap materi yang diberikan guru dengan menoleh saat guru memanggil namanya, dan mengikuti gerakan gurunya saat menyanyi “Dua mata saya..dst” dengan cara sangat sederhana ikut menggeleng gelengkan badannya sambil mengikuti ucapan kosakata anggota tubuh.

Tabel 6. Hasil Penilaian Siswa pada Siklus III

Jumlah Siswa	Aspek-Aspek Penilaian			Keterangan
	Ketepatan Pengucapan	Keaktifan	Ketepatan Jawaban	
1	70	80	70	73,3

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus III anak Autis sudah menunjukkan perubahan karena siswa mulai menunjukkan respon dengan memusatkan kontak mata terhadap gurunya, dan mulai mampu menirukan ucapan kosakata anggota tubuh dengan menggunakan bahasa Indonesia namun kurang jelas, ini dikarenakan anak Autis ada gangguan di artikulasi bicaranya, namun setelah dibunyikan instrument lagu anak-anak yang fungsinya untuk menggugah imajinasi anak Autis cenderung tertarik pada bunyi-bunyian, siswa autis menunjukkan rasa ketertarikan dan mulai mencoba mengekspresikan dengan cara menggeleng-gelengkan badannya saat media lagu anak-anak dibunyikan dan menirukan ucapak gurunya, saat kembali diputarkan media lagu anak-anak, kembali guru mengulang dengan ikut bernyanyi, pada saat memegang kepala guru mencoba dengan suara lirih, hal ini dikandung maksud untuk melihat sejauh mana konsentrasi anak autis dalam mengingagt-ingat kosakata Kepala.

Pembahasan

Tabel 7. Rekapitulasi Penguasaan Kosakata Tetiap Siklus

No.	Siklus	Siswa Tuntas Belajar	Siswa Belum Tuntas Belajar
1.	Siklus I	0	70%
2.	Siklus II	0	50%
3.	Siklus III	100 %	0%

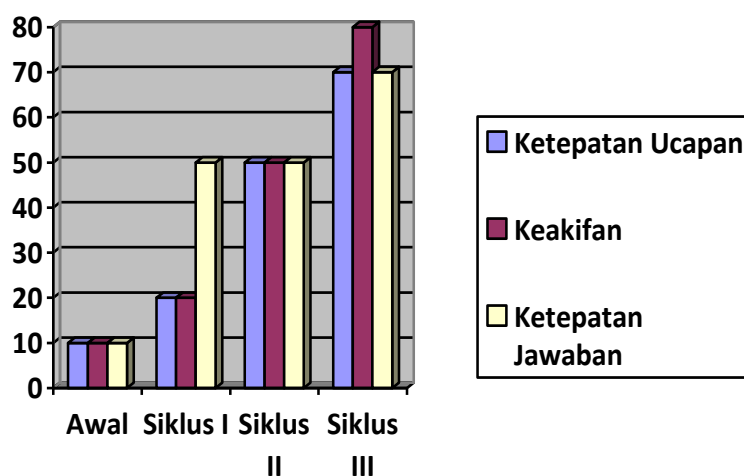
Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena siswa belum menunjukkan respon dengan memusatkan kontak mata terhadap gurunya, dan belum mampu menirukan ucapan kosakata anggota tubuh dengan menggunakan bahasa Indonesia yang jelas, setelah dibunyikan instrument lagu anak-anak yang fungsinya untuk menggugah imajinasi anak Autis yang cenderung tertarik pada bunyi-bunyian, pada siklus I ini siswa autis masih belum menunjukkan rasa ketertarikan pada bunyi, sehingga pada siklus I ini prestasi belajar anak Autis masih di bawah KKM yaitu 30%.

Berdasarkan data di siklus II menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran mulai menunjukkan perubahan karena siswa mulai menunjukkan respon dengan memusatkan kontak mata terhadap gurunya, namun belum mampu menirukan ucapan kosakata anggota tubuh dengan menggunakan bahasa Indonesia, ini dikarenakan anak Autis ada gangguan di artikulasi bicarannya, namun setelah dibunyikan instrument lagu anak-anak, siswa autis mulai menunjukkan rasa ketertarikan dan mulai mencoba mengekspresikan dengan cara menggeleng-gelengkan badannya saat media lagu anak-anak dibunyikan, namun pada siklus II ini prestasi belajar anak Autis pun masih di bawah KKM yaitu 50%

Selanjutnya di siklus ke III menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus III anak Autis sudah menunjukkan perubahan karena siswa mulai menunjukkan respon dengan memusatkan kontak mata terhadap gurunya, dan mulai mampu menirukan ucapan kosakata anggota tubuh dengan menggunakan bahasa Indonesia namun kurang jelas, setelah dibunyikan instrument lagu anak-anak, siswa autis menunjukkan rasa ketertarikan dan mulai mencoba mengekspresikan dengan cara menggeleng-gelengkan badannya saat media lagu anak-anak dibunyikan dan menirukan ucapak gurunya, saat kembali diputarkan media lagu anak-anak, kembali guru mengulang dengan ikut bernyanyi, pada saat memegang kepala guru mencoba dengan suara lirih, hal ini dikandung maksud untuk melihat sejauh mana konsentrasi anak autis dalam mengingagt-ingat kosakata Kepala. Dan di siklus III ini diperoleh prestasi belajar anak Autis di atas KKM walaupun tidak maksimal, yaitu 73%

Berikut ini peneliti tampilkan grafik peningkatan ketuntasan belajar siswa dari studi awal sampai dengan perbaikan pembelajaran siklus ketiga.

Gambar 1 Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Tiap Siklus

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan perubahan yang signifikan untuk aspek ketepatan pengucapan di siklus I, II dan III berurutan sebesar 20, 50 dan 70. Kemudian di aspek keaktifan siswa di siklus I, II, dan III berturut turut menunjukkan perkembangan yang signifikan yaitu dari 20, 50 dan 80. Yang terakhir di aspek ketepatan jawaban juga menunjukkan perkembangan yang signifikan pula, yaitu pada siklus I,II,III berturut turut dari 10, 50, dan 70. Sehingga kesimpulannya di siklus I prestasi belajar anak Autis sebesar 30% (di bawah KKM 70%), kemudian di siklus II menunjukkan prestasi belajar anak autis sebesar 50% (di bawah KKM 70%). Dan di siklus III prestasi anak autis sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan yaitu 73% (diatas KKM 70%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak autis dapat ditingkatkan dengan melalui kegiatan belajar yang bervariasi contoh sederhana dengan media gambar atau dengan bernyanyi dengan menggunakan media lagu anak-anak dengan diiringi instrument baik lewat CD ataupun HP, Lagu anak-anak mampu berfungsi sebagai katalisator transisi penting, sehingga mampu menggugah rasa ingin tahu anak Autis. Nyanyian dapat memperkuat daya ingat anak akan fakta-fakta yang sudah mereka ketahuai sebelumnya. Dengan bernyanyi proses mengingat kembali akan lebih menyenangkan. Kegiatan pembelajaran tanpa tugas seperti bernyanyi akan mempersulit guru dalam memberikan rangsangan terhadap anak Autis, karena anak Autis sangat menyukai bunyi-bunyian, hal ini sangat menuntut guru pada penguasaan kelas dan menciptakan suasana yang menarik minat anak-anak, agar anak-anak agar tidak mudah bosan.

Jadi untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia anak Autis perlu diberikan tehnik yang sesuai untuk memperoleh prestasi belajar anak Autis melalui metode bernyanyi melalui media lagu anak-anak.

Saran

1. Dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia untuk anak Autis dengan menggunakan media lagu anak-anak harus tepat memilih lagu, baik syair maupun nadanya.
2. Diharapkan semua guru memberikan pelayanan, motivasi, dan mencari kelemahan-kelemahan pembelajaran serta memecahkannya sehingga prestasi anak Autis akan lebih baik lagi.
3. Guru PK hendaknya mengikuti perkembangan dunia pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kegiatan pengembangannya.
4. Guru PK diharapkan kreatif agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.
5. Dalam menyajikan atau menjelaskan materi guru hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana sehingga anak Autis mudah mengerti.
6. Guru hendaknya memahami karakteristik anak autis.
7. Guru PK hendaknya berupaya menciptakan media yang menarik sehingga anak autis termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang baik.
8. Guru PK sering berbagi pengalaman dengan lembaga PK yang lain agar saling memberi informasi tentang pelayanan untuk ABK.
9. Guru PK senantiasa sering membaca dan sering melihat dan mengambil pengalaman-pengalaman dari perpustakaan maupun internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul. 2009. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Etikasari Dian. 2012. *Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi Terhadap Bahasa Guru)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ginjar Agustin. 2008. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan spiritual*. Jakarta: penerbit Arga.
- Hidayat, dkk. 2009. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Fajar Mandiri.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kumpulan Pedoman Pembelajaran Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan SD.
- Leech Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, Jakarta : UI-Press
- Nadar. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Veskariyanti, 2008. *Terapi Autis*, Yogyakarta : Pustaka Anggrek
- Sastra, Gusdi, 2011. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*, Bandung: CV Alfabeta
- <http://health.kompas.com/read/2011/01/11/09501535/Lima.Faktor.Penyebab.Autis> me.Di akses 26 Mei 2018
- http://www.academia.edu/4574225/MAKALAH_AUTISME. Diakses 25 Mei 2018
- Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "*Lima Faktor Penyebab Autisme*", <https://lifestyle.kompas.com/read/2011/01/11/09501535/Lima.Faktor.Penyebab.Autis>.